

PLURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH

Dwi Nurmalina,¹ Andi Prastowo²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹)Email: 21104080077@uin-suka.ac.id; ²) email: andi.prastowo@uin-suka.ac.id

Abstract: *Pluralism is an important issue because it has a role in developing the world of Islamic education formal channels, especially in SD/MI. This study aims to examine and analyze the curriculum, the basic values of pluralism and the purpose of Pluralism education in SD/MI, namely as a basic assumption as well as in formulating answers in the research, using the method of literature review or library research in the form of articles and journals that has been published. The results of this study are to be able to create a pluralism educational order in Islamic education in SD/MI with the hope that students can apply it in their daily lives, namely in peace, harmony, upholding human values, and being able to adapt to various different groups but cannot be separated from the roots of culture, religion, and identity so that all negative effects of changing times can be anticipated by students better.*

Keywords: *Islamic Education, Pluralism, Elementary School/Madrasah Ibtidaiyah*

Abstrak: Pluralisme menjadi persoalan penting karena mempunyai andil dalam mengembangkan dunia pendidikan Islam di jalur formal khususnya di SD/MI. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menganalisa tentang kurikulum, nilai-nilai dasar dari pluralisme serta tujuan pendidikan Pluralisme di SD/MI yaitu sebagai asumsi dasar sekaligus dalam merumuskan jawaban dalam penelitian tersebut, dengan menggunakan metode kajian studi pustaka atau library research berbentuk artikel dan jurnal yang telah di publish. Hasil Penelitian ini yaitu agar mampu menciptakan tatanan pendidikan pluralisme dalam pendidikan islam SD/MI dengan harapan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupannya sehari-hari yaitu dengan damai, harmonis, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, dan mampu beradaptasi dengan berbagai golongan yang berbeda namun tidak terlepas dari akar budaya, agama, dan jati dirinya sehingga segala pengaruh negatif dari perubahan zaman dapat diantisipasi peserta didik dengan lebih baik.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pluralisme, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting dalam pembangunan nasional, karena dengan adanya pendidikan bagi masyarakat akan menjadikan masyarakat lebih maju dalam pemikirannya. Pemikiran masyarakat yang maju akan membentuk Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tinggi.¹

Menurut Becker Pendidikan tidak saja menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja yang akhirnya akan meningkatkan produktivitas kerja. Pengalaman empiris telah membuktikan bahwa bangsa-bangsa yang telah menikmati kesejahteraan dan kemakmuran bagi rakyatnya adalah bangsa yang memulai pembangunannya

¹ Fatkhul Mubin, "Perencanaan Penuntasan Wajib Belajar Dan Peningkatan Mutu Pendidikan" (OSF Preprints, June 6, 2020), 1, <https://doi.org/10.31219/osf.io/h5j9s>.

melalui pendidikan meskipun tidak memiliki sumber daya alam. Dengan sumber daya manusia yang berkualitas serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, bangsa tersebut dapat menikmati kemakmuran bangsanya.²

Secara umum pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam Agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits serta melalui proses ijtihad para ulama' mengembangkan pendidikan Agama Islam pada tingkat yang rinci. Jadi, pendidikan Agama Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Agama Islam.³

Menurut pendapat Langgulung pendidikan Islam tercakup dalam delapan pengertian, yaitu At-Tarbiyyah Ad-Din (Pendidikan keagamaan), At-Ta'lim fil Islamiy (pengajaran keislaman), Tarbiyyah Al-Muslimin (Pendidikan orang-orang islam), At-Tarbiyyah fil Islam (Pendidikan dalam islam), At-Tarbiyyah inda Muslimin (pendidikan dikalangan Orang-orang Islam), dan At-Tarbiyyah Al-Islamiyyah (Pendidikan Islami). Dari beberapa defenisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan islam adalah suatu proses transfer ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran-ajaran agama islam.⁴

Pendidikan merupakan media pencerdasan anak-anak bangsa yang dapat digunakan dalam membangun dan mengembangkan pluralisme untuk menjaga keutuhan dan membangun masa depan bangsa dan negara.⁵

Pendidikan agama pada khususnya sebagai media penyadaran umat perlu membangun teologi inklusif dan pluralis, dalam membentuk karakter individu yang di-didiknya, dan mampu menjadi "guiding light" bagi generasi muda penerus bangsa demi harmonisasi agama-agama. Salah satu peran dan fungsi pendidikan agama diantaranya adalah untuk meningkatkan keberagaman peserta didik dengan keyakinan agama sendiri, dan keterbukaan untuk mempelajari dan mempermasalahkan agama lain sebatas untuk menumbuhkan sikap toleransi.⁶ Pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan pada umumnya dan

² Fatkhul Mubin, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini" (OSF Preprints, June 12, 2020), 1, <https://doi.org/10.31219/osf.io/pn43t>.

³ Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 4

⁴ Alamsyah Alamsyah, "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implementasi Pendidikan Islam," *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (December 29, 2017): 74, <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>.

⁵ Ikmal Ikmal, "Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Iqra'* 9, no. 1 (February 26, 2018): 6, <https://doi.org/10.30984/jii.v9i1.596>.

⁶ John Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective* (London: George Allen & Unwin, 1985), h. 43-44.

berfungsi untuk membantu perkembangan pengertian yang dibutuhkan bagi orang-orang yang berbeda iman, sekaligus juga untuk memperkuat ortodoksi keimanan bagi mereka”.⁷

Dinamika perkembangan pendidikan Islam di jalur formal khususnya di SD/MI telah mencerminkan adanya perkembangan terutama dalam persoalan pentingnya mengajarkan pluralisme pendidikan islam yang harus diimplementasikan pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Pluralisme berasal dari bahasa latin yaitu plures yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah pluralism berasal dari kata plural yang berarti “kemajemukan dan keragaman” dan isme berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Secara terminologis pluralisme diartikan sebagai paham atau wacana keragaman agama.⁸

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pluralisme berasal dari kata “Plural” yang diartikan sebagai hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, dalam arti berbeda-beda. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, pluralisme diartikan sebagai suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan). Konsep pluralisme sendiri telah berkembang pesat di Indonesia, dan diserukan oleh berbagai pihak, Namun pemahaman tentang pluralisme cukup beragam.⁹

Nurcholis Madjid atau yang dikenal sebagai bapak pluralisme, berpendapat bahwa Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi, bukan pluralisme. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai “kebaikan negative ”(negative good), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme.

Sementara pluralisme menurut Abdurrahman Wahid adalah pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Pluralisme dalam bertindak mensyaratkan seseorang untuk tidak membatasi pergaulan dengan orang lain (eksklusif) meskipun berbeda keyakinan. Pluralisme

⁷ Alex R. Rodger, *Educational and Faith in Open Society* (Britain: The Handel Press, 1982), h. 61

⁸ Afif Syaiful Mahmudin, “Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme,” *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (January 6, 2019): 30, <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>.

⁹ Eva Sofia Sari and Wely Dozan, “Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur),” *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (October 2, 2021): 26, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>.

dalam berpikir adalah kesediaan untuk menerima atau mengambil gagasan atau pemikiran dari kalangan lain.¹⁰

Definisi tentang pendidikan pluralisme menurut Frans Magnez Suseno adalah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.¹¹

Secara sederhana pendidikan pluralisme dapatlah di definisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan di sini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

Melalui sistem pendidikannya, sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan penyadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.¹²

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian kepustakaan (Library Researce) terhadap artikel dan jurnal yang telah di publish dengan penelusuran internet dari database google scholar dari tahun 2008 sampai 2021, dengan menggunakan kata kunci Pluralisme dalam Pendidikan Islam di SD/MI, serta bahan pustaka yang dianggap ada kaitannya dengan pluralisme dalam pendidikan islam di jalur formal terutama di SD/MI.

¹⁰ Musayyidi and Rasuki, “Konsep Pendidikan Pluralisme Dalam perspektif Nurcholish Madjid,” *Jurnal Kariman* 7, no. 2 (December 31, 2019): 284, <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.116>.

¹¹ Ma’arif, Pendidikan Pluralisme, 92.

¹² Syamsul Ma’arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme* (Semarang: Nedd’s Press, 2008), 100.

Pembahasan

A. Definisi Pluralisme

Pluralisme berasal dari bahasa latin yaitu plures yang berarti “beberapa” dengan implikasi perbedaan. Dalam bahasa Inggris adalah pluralism berasal dari kata plural yang berarti “kemajemukan dan keragaman” dan isme berasal dari bahasa latin yang berarti paham. Secara terminologis pluralisme diartikan sebagai paham atau wacana keragaman agama.¹³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pluralisme berasal dari kata “Plural” yang diartikan sebagai hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, dalam arti berbeda-beda. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, pluralisme diartikan sebagai suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran/pembiasan). Konsep pluralisme sendiri telah berkembang pesat di Indonesia, dan diserukan oleh berbagai pihak, Namun pemahaman tentang pluralisme cukup beragam.¹⁴

Definisi tentang pendidikan pluralisme menurut Frans Magnez Suseno adalah suatu pendidikan yang mengandaikan kita untuk membuka visi pada cakrawala yang semakin luas, mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi budaya dan agama sehingga kita mampu melihat “kemanusiaan” sebagai sebuah keluarga yang memiliki baik perbedaan maupun kesamaan cita-cita. Inilah pendidikan akan nilai-nilai dasar kemanusiaan untuk perdamaian, kemerdekaan, dan solidaritas.¹⁵

Secara sederhana pendidikan pluralisme dapatlah di definisikan sebagai pendidikan untuk/tentang keragaman keagamaan dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan di sini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.

B. Kurikulum Pendidikan Pluralisme

Kurikulum pendidikan Islam seharusnya memuat atau merancang kurikulum berbasis nilai-nilai pluralisme seperti nilai kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima

¹³ Afif Syaiful Mahmudin, “Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme,” *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (January 6, 2019): 30, <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>.

¹⁴ Eva Sofia Sari and Wely Dozan, “Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur),” *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (October 2, 2021): 26, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>.

¹⁵ Ma'arif, Pendidikan Pluralisme, 92.

perbedaan yang ada (saling memahami), saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kasih sayang, kebajikan, kedamaian, terbuka untuk melakukan kerja sama dalam berbagai bidang.¹⁶

Menurut Syamsul Ma'arif, Ada beberapa pemikiran tentang kurikulum yang harus diperhatikan oleh penyelenggara pendidikan pluralisme, antara lain sebagai berikut:

- a) Pendidikan Sekolah Dasar harus membekali peserta didik dengan kerangka yang memungkinkannya menyusun dan memahami pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya
- b) Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat menunjang proses peserta didik menjadi manusia yang demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi yang tidak hanya pandai tetapi juga bermoral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis satu dengan lain, dan menghormati hak orang lain.
- c) Mengembangkan kurikulum sebagai proses, yakni:
 - 1) Posisi siswa sebagai subjek dalam belajar.
 - 2) Cara belajar siswa yang ditentukan oleh latar belakang budayanya.
 - 3) Lingkungan budaya mayoritas masyarakat dan pribadi siswa adalah entry behavior kultur siswa.
 - 4) Lingkungan budaya siswa adalah sumber belajar.¹⁷

Kurikulum Pendidikan Islam hendaknya lebih menekankan akan pentingnya penanaman nilai-nilai pluralisme tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Antara lain; melaksanakan perbuatan yang baik, seperti tasamuh, toleransi, ta'awun dan akhlak lainnya.

C. Nilai-Nilai Pluralisme dalam Pendidikan Islam di SD/MI

Nilai-nilai dasar dari pluralisme adalah kesamaan dan kebersamaan, sikap terbuka dalam menerima perbedaan yang ada (saling memahami), saling menghormati, saling menolong, prinsip kebebasan, keadilan, persamaan hak dan kewajiban, kasih sayang, kebajikan, kedamaian, terbuka untuk melakukan kerja sama.

Menurut Ainul Yaqin mengungkapkan bahwa dari beberapa literatur yang dipelajari, bahwa nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan berbasis pluralisme sangat berorientasi

¹⁶ Ikmal, "Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam," 8.

¹⁷ Ikmal, 13.

pada hakikat dasar manusia dengan tidak menyisihkan sedikitpun dari keberadaannya. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan/humanitas
2. Kebebasan beragama bagi masyarakat
3. Demokrasi dalam semua aspek tatanan sosial
4. Toleransi antar sesama teman
5. Rekonsiliasi/perdamaian di muka bumi
6. Cinta, kasih sayang, saling menolong, saling melindungi dan memberi keselamatan
7. Keadilan/kesetaraan/egaliter
8. Kemaslahatan social
9. Kelestarian budaya-budaya masyarakat.¹⁸

Dari nilai-nilai yang dikembangkan tersebut, maka sebenarnya tidaklah perlu diragukan atau dikhawatirkan adanya inisiatif atau ide untuk menyelenggarakan pendidikan yang berorientasi pluralisme dalam bentuk institusi pendidikan, apalagi dalam konteks ke Indonesia-an.

D. Tujuan Pendidikan Islam dan Pendidikan Pluralisme dalam SD/MI

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi muslim seutuhnya berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta. Menurut Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Djamaluddin, menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia menjadi insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.¹⁹

Dengan demikian pendidikan pluralisme diharapkan seorang murid bisa diantarkan untuk dapat memandang pluralitas keindonesiaan dalam berbagai aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan agama sebagai kekayaan spiritual bangsa yang harus tetap dijaga kelestariannya. Jika tidak, maka keindonesiaan itu sendiri yang akan menjadi taruhannya.

¹⁸ M. Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).

¹⁹ Eva Sofia Sari dan Wely Dozan, "Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia:," *Jurnal Elkatarie : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 1 (June 24, 2021): 639, <https://doi.org/10.1234/elkatarie.v4i1.4170>.

Akhirnya, dengan model pendidikan pluralisme seperti ini, diharapkan mampu memberikan dorongan terhadap terciptanya perdamaian dan upaya menanggulangi konflik yang akhir-akhir ini marak, sebab nilai dasar dari pendidikan pluralisme adalah penanaman dan pembumian nilai toleransi, empati, simpati dan solidaritas sosial.

Tujuan pendidikan pluralisme adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Yang dicari Setiap agama mempunyai sisi ideal secara filosofis dan teologis, dan inilah yang dibanggakan penganut agama, serta yang akan menjadikan mereka tetap bertahan, jika mereka mulai mencari dasar rasional atas keimanan mereka. Oleh karena itu, suatu dialog dalam pendidikan pluralisme harus selalu mengandalkan kerendahan hati untuk membandingkan konsep-konsep ideal yang dimiliki agama lain.

Landasan filosofis pelaksanaan pendidikan pluralisme di SD/MI harus didasarkan pada pemahaman adanya fenomena bahwa “satu Tuhan, banyak agama” merupakan fakta dan realitas yang dihadapi manusia sekarang. Selain itu, juga harus didasarkan pada suatu pengertian bahwa manusia memang berbeda. Tapi mereka juga memiliki kesamaan-kesamaman. Dan setidaknya dalam keadaan peradaban sekarang ini persamaan-persamaan mereka lebih penting ketimbang perbedaan-perbedaan di antara mereka.²⁰

E. Model-model Pendidikan Islam berbasis Pluralisme di SD/MI

Pendidikan Islam Berbasis nilai-nilai Pluralisme dapat diterapkan dalam pengembangan model-model pengembangan PAI di Sekolah Dasar.

Dalam hal tersebut terdapat tiga model yang dikemukakan oleh para ahli yaitu sebagai berikut:

- a) Model Dikotomi, pada model ini, aspek kehidupan dipandang dengan sangat sederhana. Segala hal yang ada hanya dipandang dari dua sisi, seperti laki-laki dan perempuan, ada dan tidak ada, pendidikan agama dan non agama dan lain sebagainya. Pandangan ini akan berimplikasi pada pengembangan ukhrowi saja, pendidikan yang bersifat duniawi tidaklah penting. Model ini berkembang pada periode pertengahan dalam sejarah pendidikan Islam.
- b) Model Mekanisme, model ini memandang kehidupan dari berbagai aspek, dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai-nilai kehidupan yang terdiri atas nilai agama, nilai individu, nilai sosial, nilai politik, nilai

²⁰ Dozan, 640.

ekonomi dan nilai-nilai yang lain. Model tersebut dikembangkan pada Sekolah Dasar yang bukan berciri khas agama Islam, namun mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah agama Islam.

- c) Model Sistemik, dalam konteks ini pendidikan Islam dipandang sebagai aktifitas yang terdiri atas komponen-komponen yang hidup bersama dan bekerja sama dengan tujuan tertentu, yaitu terwujudnya hidup yang religius. Model ini diterapkan oleh madrasah Ibtidaiyah atau sekolah swasta Islam unggulan.²¹

Kesimpulan

Pluralisme adalah suatu paham atau wacana keragaman agama serta kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Pendidikan pluralisme dapatlah di definisikan sebagai pendidikan tentang keragaman dan kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural khususnya dilingkungan perumahan, sekolah, masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Pendidikan di sini, dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Tujuan pendidikan pluralisme adalah mendapatkan titik-titik pertemuan yang dimungkinkan secara teologis oleh masing-masing agama. Sehingga sebuah pendidikan yang berbasis pluralisme akan berusaha memelihara dan berupaya menumbuhkan pemahaman yang inklusif pada peserta didik. Dengan suatu orientasi untuk memberikan kesadaran terhadap para peserta didiknya akan pentingnya saling menghargai, menghormati dan bekerja sama dengan agama-agama lain.

Referensi

- Abu Ahmadi & Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara), h. 4
- Afif Syaiful Mahmudin, "Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (January 6, 2019): 30, <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>.
- Alamsyah, Alamsyah. "Pluralisme Agama Dalam Pandangan Al-Qur'an dan Implementasi Pendidikan Islam." *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 01 (December 29, 2017): 71–80. <https://doi.org/10.26618/jtw.v2i01.1025>.
- Alex R. Rodger, *Educational and Faith in Open Society* (Britain: The Handel Press,), h. 61

²¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 59-

- Dozan, Eva Sofia Sari dan Wely. "Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Elkatarie : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial* 4, no. 1 (June 24, 2021): 635–47. <https://doi.org/10.1234/elkatarie.v4i1.4170>.
- Eva Sofia Sari and Wely Dozan, "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)," *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (October 2, 2021): 26, <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>.
- Fatkhul Mubin, "Perencanaan Penuntasan Wajib Belajar Dan Peningkatan Mutu Pendidikan" (OSF Preprints, June 6, 2020), 1, <https://doi.org/10.31219/osf.io/h5j9s>.
- Fatkhul Mubin, "Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini" (OSF Preprints, June 12, 2020), 1, <https://doi.org/10.31219/osf.io/pn43t>.
- Ikmal, Ikmal. "Internalisasi Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Iqra'* 9, no. 1 (February 26, 2018). <https://doi.org/10.30984/jii.v9i1.596>.
- John Sealy, *Religious Education Philosophical Perspective* (London: George Allen & Unwin, 1985), h. 43-44.
- Mahmudin, Afif Syaiful. "Pendidikan Islam dan Kesadaran Pluralisme." *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (January 6, 2019): 24–44. <https://doi.org/10.32478/ta.v7i1.146>.
- Mubin, Fatkhul. "Isu-Isu Kontemporer Dalam Pendidikan Islam Anak Usia Dini." OSF Preprints, June 12, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pn43t>.
- F Mubin . "Perencanaan Penuntasan Wajib Belajar Dan Peningkatan Mutu Pendidikan." OSF Preprints, June 6, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/h5j9s>.
- M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005).
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 59-
- Musayyidi, and Rasuki. "Konsep Pendidikan Pluralisme Dalam perspektif Nurcholish Madjid." *Jurnal Kariman* 7, no. 2 (December 31, 2019): 283–98. <https://doi.org/10.52185/kariman.v7i2.116>.
- Nugroho, Muhammad Aji. "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagaman Inklusif Pada Umat Muslim." *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 8, no. 1 (September 10, 2016): 31–60. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i1.31-60>.
- Rahmany, Mursyidin Ar, and Rahmatun Ummah. "Implementasi Nilai Pluralisme Dalam Pendidikan Islam." *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 1 (June 30, 2021): 46–61. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v8i1.624>.
- Sari, Eva Sofia, and Wely Dozan. "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Ta'Limuna: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (October 2, 2021): 21–39. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i2.770>.
- Syamsul Ma'arif, *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme* (Semarang: Nedd's Press, 2008), 100.